

RELEVANSI HADITS DALAM TRADISI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA

¹Ibnu Ali, ²Mujiburrohman

¹ibnuali@uim.ac.id, ²rohman311286@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Nabi Muhammad saw merupakan potret Al-Qur'an yang menjadi rujukan dalam menjalankan Islam. Sikap para sahabat setelah nabi juga mengambil peran penting. Maka Imam Malik mendefinisikan jejak perbuatan nabi dan para sahabat setelahnya dengan *As-Sunnah*. Sementara As-Syafi'i lebih memberi konotasi sunnah hanya pada sunnah nabi. Sunnah dalam pengertian Imam Malik memiliki otoritas yang tinggi karena telah menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat Madinah sebagai representasi dari jejak nabi dan para sahabat yang mengetahui secara langsung cara hidup Nabi. Tradisi dalam pandangannya tidak memiliki sanad riwayat yang bisa dipertanggung jawabkan karena bisa jadi terkontaminasi dengan otoritas para khalifah yang berperan dalam tradisi agama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka atau dikenal dengan istilah library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang hidup itulah yang lebih dikenal secara umum dalam masyarakat Islam. Sementara hadits lebih dikenal dan mendapat perhatian umat Islam secara cermat setelahnya. Sehingga tradisi itulah yang lebih mendominasi masyarakat muslim dalam kehidupan beragama. Dan dalam sejarahnya, tradisi itu berkembang dalam hidup dan budaya umat Islam. Maka tulisan ini ingin melihat relevansi antara jejak nabi dengan tradisi yang berkembang di tengah umat Islam. Implikasi penelitian ini adalah 1) Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Hadits, 2) Penerapan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari, 3) Pengembangan Etika dan Moral, 4) Pendidikan dan Dakwah, 5) Kerjasama antar-Umat Beragama.

Kata kunci: Relevansi, Hadits-Sunnah, tradisi.

ABSTRACT

The Prophet Muhammad saw is a portrait of the Qur'an which is a reference in practicing Islam. The attitude of the companions after the prophet also plays an important role. So Imam Malik defines the traces of the actions of the Prophet and his companions after him with *As-Sunnah*. Meanwhile, As-Syafi'i gives more sunnah connotations only to the sunnah of the prophet. Sunnah in Imam Malik's understanding has high authority because it has become a living tradition in Medina society as a reflection of the footsteps of the Prophet and his companions who knew directly the Prophet's way of life. In his view, tradition does not have a reliable historical account because it could be contaminated with the authority of the caliphs who played a role in the religious tradition. This research method uses a qualitative approach with a type of library research or known as library research. The research results show that living traditions are more generally known in Islamic society. Meanwhile, the hadith became better known and received careful attention from Muslims afterward. So tradition dominates Muslim society in religious life. Historically, this tradition developed in the life and culture of Muslims. So this article wants to see the relevance between the prophet's footsteps and the traditions that developed among Muslims. The implications of this research are 1) Deeper Understanding of Hadith, 2) Application of Hadith in Daily Life, 3) Ethics and Moral Development, 4) Education and Da'wah, 5) Cooperation between Religious People.

Keywords: Relevance, Hadith-Sunnah, tradition.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan beragama, khususnya Islam seringkali terjadi situasi labelisasi antar paham atau aliran. Labelisasi itu berupa klaim benar dan saling menyesatkan, bahkan saling mengkafirkan antar kelompok dalam agama. Hal demikian karena Islam tidak hanya memberikan satu penafsiran, melainkan banyak penafsiran dan jalan tempuh yang bermacam-macam. Permasalahan yang muncul di internal umat Islam pada periode pertama telah melahirkan banyak kelompok paham dan sekte dalam agama. Pada mulanya berupa kelompok politik, kemudian menjadi persoalan teologi, hukum dan kelompok dalam aliran yang lain. Masing-masing kelompok sama-sama melakukan penafsiran terhadap sejumlah teks untuk melakukan pembenaran pada kelompoknya sendiri. Sehingga setelah diketahui kelompoknya yang benar maka yang lain pun salah atau sesat dan mesti dimusnahkan.

Tak dapat dipungkiri bahwa sejarah ini sudah pernah dilewati oleh kita umat Islam, dan bahkan sebelumnya nabi pun sudah pernah memprediksikan pecahnya umat Islam menjadi banyak kelompok dan aliran. Dalam keterangan hadits nabi tersebut hanya satu kelompok saja yang akan selamat. Yaitu kelompok yang beliau sebutkan sebagai *ahlus sunnah wal jama'ah* (yang mengikuti sunnah nabi dan sahabat). Status ini menjadi rebutan dan semua kelompok sama-sama saling mengakuinya.

Selain itu, konflik paham sering pula berbau politik. Maka terkadang sebuah hadits nabi dipelintir dan dibuat-buat untuk memperkuat kedudukan seseorang dengan menyandarkan hadits tersebut pada nabi saw. Maka terjadilah apa yang disebut manipulasi atau kepalsuan yang menyebabkan keraguan dalam mengamalkannya. Dan ini dilahirkan dari produk peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu itu.

Sampai saat ini pun konflik paham masih memberikan pengaruhnya yang besar dalam tubuh umat Islam. Madzhab Sunni dan Syi'ah masih menempati kelompok yang paling besar. Dalam soal hadits keduanya sama-sama memiliki rujukan dalam ilmu hadits. Jika dalam Sunni dikenal karya yang disebut dengan *al-shihah al-sittah* atau enam kitab shahih yang ditulis pada abad ke-3 H/ ke-9 M. Maka di golongan Syi'ah dikenal pula empat kitab (*al-kutubul arba'ah*) versi mereka yang ditulis setelah Sunni, yaitu pada abad ke-4 H/ke-10 sampai dengan abad ke-5 H / ke-11 M.¹

Masalahnya semua kelompok mengaku *ahlu sunnah wal jama'ah*. Bahkan ini juga terjadi dikalangan Sunni. Padahal belum tentu amalan yang kita lakukan merupakan sepenuhnya sudah mengamalkan sunnah yang bersumber dari Nabi saw. Karena pada kenyataannya, sejarah telah menunjukkan adanya kontaminasi dalam konsep sunnah.

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2002), Hal 142

Sehingga keotentikannya masih perlu dilihat dengan cermat dan teliti.

Tulisan ini ingin mengetahui sejauh mana kehidupan umat beragama menjalani agamanya secara relevan dengan sunnah yang sesungguhnya bersumber pada nabi saw.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode Pustaka atau library research, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema penelitian dengan berdasarkan sumber utama adalah kajian Pustaka atau kajian buku-buku ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelaah Konsep Sunnah dan Hadits

Sunnah memiliki urgensi yang sangat penting sebagai pilar Islam dalam menentukan hukum dalam berbagai aspek kehidupan. Ia diakui umat Islam sebagai posisi penting kedua setelah Al-Qur'an, baik dalam masyarakat Sunni maupun Syi'ah. Melalui Sunnah ini umat Islam berusaha mencapai kebajikan-kebajikan untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan agamanya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. Karena Nabi saw merupakan kiblat yang tergambar dalam mengamalkan firman Allah swt yang terwujud dalam Al-Qur'an. Dalam artian jika mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an maka contoh konkretnya bisa kita teladani melalui diri Rasulullah saw. Sehingga sunnah hakikatnya

merupakan uraian atau penjelasan dari yang telah tertulis dalam firman Allah itu, disamping dalam posisi tertentu ia dapat melengkapi ketentuan yang tidak ditemukan didalam teks Al-Qur'an.

Dengan demikian sunnah adalah ulasan dan tata cara kaum muslim mengetahui bagaimana kebenaran-kebenaran teks suci itu dihidupkan oleh makhluk Allah yang paling sempurna dalam kehidupan yang manusiawi.² Tentunya dalam menjalani kehidupan beragama dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Maka sunnah merupakan warisan umat Islam tentang agama (Islam) dan pengaplikasiannya dalam amal yang nyata. Pengertian selanjutnya menunjukkan bahwa amalan yang diduga kuat datang dari Nabi disebut dengan sunnah Nabi.

Menurut Goldziher istilah sunnah pada hakikatnya berasal dari pra Islam yang kemudian disesuaikan oleh Islam. Sunnah pada mulanya tidak lebih dari preseden atau cara hidup. Margoliouth juga memberi kesimpulan bahwa sunnah sebagai sumber hukum Islam semula bermakna kebiasaan normatif masyarakat yang kemudian memiliki makna yang terbatas pada tata cara dalam kehidupan beragama sebagai yang telah diberikan oleh Nabi.³ Makna yang terbatas itu kemudian yang disebut dengan sunnah nabi, disamping kata

² Ibid. hal 131

³ Joseph Schacht, *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence, Tentang Asal Usul Hukum Islam Dan Masalah Otentitas Sunah* (Jakarta: Insane Madani, 2010), cet ke-1, hal 89

sunnah yang bermakna lebih umum. Namun dalam teori hukum Islam klasik seperti yang dikembangkan As-Syafi'i mendefinisikan sunnah dan sunnah nabi adalah sinonim.⁴ Makna yang ditunjukkan As-Syafi'i ini kemudian yang kelihatan lebih menonjol dan mendominasi kajian hadits.

Jadi As-Syafi'i membatasi sunnah pada yang langsung bersumber pada diri Nabi saw, dan bukan yang bersumber dari sahabat-sahabat nabi maupun yang lainnya.

Berbeda dengan As-Syafi'i, kelompok madzhab Madinah seperti yang dikemukakan oleh Malik Bin Anas mendefinisikan sunnah adalah amalan yang bersumber dari Nabi saw sebagaimana yang telah dipraktikkan dalam tradisi masyarakat Madinah. Karena ia beranggapan bahwa tentunya apa yang telah menjadi tradisi masyarakat Madinah merupakan jejak-jejak dari amalan yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw. Bahkan menurutnya jika kemudian ditemukan hadits terutama yang sanad riwayatnya berstatus ahad bertentangan dengan tradisi yang telah berjalan dalam masyarakat Madinah, maka tradisi itulah yang diambil. Karena menurutnya tentu para sahabat sudah mengetahuinya waktu itu seandainya ada hadits yang demikian. Tetapi faktanya bahwa yang berjalan di masyarakat adalah yang sudah ditradisikan dan mendapat konsensus dari masyarakat, apalagi dari otoritas seorang khalifah.

Sehingga dalam pengertian sunnah yang diberikan oleh Malik ini, otoritas khalifah tentang amalan dan hukum yang ditradisikan memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada sebuah hadits Nabi. Dan itu juga yang dimaksud dengan sunnah.

As-Syafi'i kemudian mengembangkan konsep yang berbeda dengan konsep Malik yang dimunculkan sebelumnya. Dia seperti juga Ibnu Muqoffa' yang telah mendahuluinya dalam pendapat ini, sadar bahwa sunnah yang dipahami pada masanya, pada hakikatnya tidak didasarkan pada preseden-preseden otentik seperti yang telah diberikan oleh Nabi. Tetapi sebagian besar didasarkan pada regulasi administratif Dinasti Bani Umayyah.⁵ Sehingga keotentikan sunnah seperti yang dipahami pada masanya itu harus mendapatkan kritiknya yang proporsional.

Menurutnya, tradisi yang hidup dalam masyarakat Madinah yang disebut dengan sunnah dalam konsep Malik tidak memiliki isnad yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁶ Hadits-hadits dari Nabi, terutama hadits ahad yang ada pada masanya dirasa masih mengganggu tradisi yang hidup. Padahal menurutnya tradisi tidak otentik karena sebagian besar merupakan hasil regulasi administratif pemerintahan setelah Nabi mengenai sunnah. Dan ini juga terbukti tentang kasus Umar Bin Khattab yang diketahui telah mengubah

⁴ Ibid. hal 89

⁵ Ibid. hal 90

⁶ Ibid. hal 91

keputusannya setelah beliau mendengar adanya hadits dari Nabi.

Dengan adanya kasus demikian dan kasus-kasus lainnya yang serupa menunjukkan bahwa hadits memiliki otoritasnya sendiri meski tidak didukung oleh tradisi yang hidup ataupun otoritas seorang khalifah. Inilah kemudian yang menjadi tolak ukur As-Syafi'i dalam pendapatnya. Maka dia lebih mempersempit makna sunnah. Sunnah dan sunnah Nabi adalah sinonim.

Fakta lain yang memperjelas hal ini adalah, bahwasanya tradisi yang hidup itu lebih awal munculnya daripada persoalan hadits dan pengkondifikasiannya. Sehingga orang-orang lebih banyak mengetahui amalan dari tradisi yang hidup itu. Karena hadits tak banyak diketahui, meski sebuah hadits memang datang dari Nabi. Pengkondifikasian hadits terjadi setelah sahabat dan ulama yang mengetahui hadits mulai berjauhan dan bertebaran diberbagai daerah. Sehingga dirasa kondifikasi hadits diperlukan untuk menjaga keasliannya.

Dalam khazanah pemikiran Islam, disamping sunnah juga dikenal kata hadits yang memiliki otoritas yang tinggi setelah Al-Qur'an. Dalam kajian kritik hadits, ada yang menganggap keduanya bersinonim antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak memiliki perbedaan yang berarti.

Tetapi Seyyed Hossein Nasr memberikan perbedaan antara sunnah dan hadits yang seringkali disebut dalam sumber hukum Islam. Hadits dimaknai dengan kata-kata yang

bersumber dari Nabi, sedangkan sunnah memiliki cakupan yang lebih luas mulai dari kata-kata maupun tindakan dan amalan atau pengakuan yang semuanya bersumber dari Nabi saw. ⁷

Perbedaan pengertian diatas berbeda lagi dengan tulisan Abuddin Nata. Dalam tulisannya tersebut, dia mengemukakan bahwa hadits adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi saw. Walaupun terjadi hanya satu kali dalam hidupnya dan walaupun hanya diriwayatkan oleh satu orang saja. Sedangkan sunnah adalah suatu istilah yang mengacu pada perbuatan yang mutawatir, yaitu bagaimana cara Nabi saw beribadah yang dinukilkan kepada kita dengan cara yang mutawatir pula.⁸

Ringkasan Histori Perkembangan Hadits

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan penulisannya. Dari kedua aspek tersebut diketahui adanya proses transformasi hadits dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad Saw kepada para sahabat dan seterusnya sampai munculnya kitab-kitab hadits yang dijadikan pedoman ajaran Islam. Hadits tumbuh berkembang pesat bersamaan dengan periode pewahyuan al-Qur'an dimana nabi Muhammad saw perlu menyampaikan pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Sehingga para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Tempat

⁷ Seyyed Hossein Nasr, Op. cit. Hal 131-132

⁸ Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal 237

yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, terkadang hadis disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, di majlis-majlis ilmu dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri.⁹

Ada pun tentang penulisan hadits berbeda dengan periwayatannya. Semua penulis sejarah Nabi, ulama hadits, dan ulama Islam sepakat bahwa pada masa Nabi, al-Qur'an memperoleh perhatian penuh dari Nabi maupun para sahabatnya. Nabi saw selalu memerintahkan sahabat untuk menghafal dan menulis al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan hadits meskipun ia merupakan sumber yang penting namun tidak mendapat perhatian demikian. Hadits tidak ditulis bahkan ada beberapa hadits yang isinya melarang menulis hadits. Ada tiga sahabat yang terkenal meriwayatkan hadits-hadits Nabi yang menyatakan bahwa Nabi tidak suka hadits-haditsnya ditulis. Mereka ini adalah Abu Hurairah, Abu Saïd Al-Khudri, dan Zaid bin Tsabit.¹⁰ Ibnu Hajar juga menyebutkan bahwa Hadits Nabi belum disusun dan dibukukan pada masa sahabat dan tabi'in senior.¹¹ Hal demikian semata-mata untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan menghindari percampuran tulisan dengan hadits.

Pada periode khulafa'ur rasyidin periwayatan hadits dilakukan dengan sangat hati-hati. Periwayatan hadits sangat terbatas dan disampaikan pada yang memerlukan saja terutama di masa Abu Bakar dan Umar yang memang mengarahkan untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Ada pun penulisannya belum mendapat penanganan khusus karena semangat mereka yang masih fokus menyelamatkan Al-Qur'an. Ada diantara mereka yang tidak menyukai penulisan hadits tetapi ada pula yang memperbolehkannya. Bahkan diriwayatkan ada sebagian sahabat melarang penulisan hadits tetapi akhirnya memperboehkan setelah alasan pelarangan itu tidak ada.¹²

Penulisan hadits yang secara sungguh-sungguh terjadi baru 100 tahun setelah kenabian. Penulisan hadits yang secara resmi yang dilakukan oleh pemerintah terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Umayyah. Dia menginstruksikan kepada Abu bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (Gubernur Madinah) dan para ulama Madinah untuk mengumpulkan hadits dari para penghafalnya. Instruksi yang sama juga ditujukan kepada Muhammad bin Syihab Al-Zuhri yang dinilai sebagai orang yang lebih banyak mengetahui hadits daripada yang lainnya.¹³ Oleh karena itu para ahli sejarah dan ulama mencatat mereka sebagai orang pertama

⁹ Leni Andariati. *Hadis dan Sejarah Perkembangan*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis. (Volume 4 No 2 Maret 2020), 155

¹⁰ Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadits*. (Surabaya: Al-Muna, 2010), 23-26

¹¹ Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadits*. (Surabaya: Al-Muna, 2010), 23

¹² Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadits*. (Surabaya: Al-Muna, 2010), 32

¹³ Al-Khatib. *Al-Sunnah Qobl al-Tadwin*. (Kairo: Maktabah Wahdah, 1963), 33

yang punya peran penting dalam membukukan hadits.

Usaha penulisan hadits yang dirintis oleh Abu bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan Muhammad bin Syihab Al-Zuhri dilanjutkan oleh ulama-ulama hadits terutama pada pertengahan abad kedua hijriyah. Lalu dilanjutkan lagi oleh generasi penulis-penulis hadits yang datang setelah mereka. Masa-masa ini disebut dengan masa pembukuan hadits.

Relevansi Sunnah Di Tengah Tradisi Kehidupan Beragama

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadits juga telah mewarnai masyarakat dalam berbagai kehidupannya. Darinya juga lahirlah corak penafsiran yang berbeda-beda dalam berbagai aspek, baik persoalan hukum kemasyarakatan maupun teologi. Dari aspek keabsahannya hadits juga memberikan pengaruh dalam aspek hukum.

Dua konsep sunnah sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sungguh telah sampai pada kita, baik dalam pengertian perkataan yang disandarkan kepada nabi ataupun berupa tradisi yang hidup yang diduga bersumber dari Nabi. Pada kenyataannya, apa yang disebut tradisi yang hidup itu merupakan yang pertama dikenal dikalangan umat Islam daripada perkataan Nabi. Tradisi agama itu kemudian diwariskan turun temurun sehingga akhirnya sampai kepada kita. Bahkan sebagian diantaranya ada pula yang bercampur dengan budaya dan tradisi daerah setempat.

Karena itu, banyak diantara tradisi agama yang hidup diwariskan kepada kita saat ini tidak relevan dengan hadits Nabi. Disebabkan karena penkondifikasian hadits terjadi belakangan, yaitu di masa akhir abad pertama Hijriyah. Sementara penelitian secara radikal terjadi di abad ketiga Hijriyah. Sehingga lebih memungkinkan tradisi yang datang baik dari nabi maupun sahabat yang lebih dikenal, apalagi itu juga dinukilkan secara *mutawatir*.

Sebagai salah satu contoh adalah apa yang dilakukan oleh khalifah Utsman dalam soal penambahan adzan menjadi dua kali sebelum khatbah Jum'at dimulai. Padahal sebelumnya adzan di waktu Jum'at hanya dilakukan satu kali. Hal ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang terus menerus hidup di kalangan umat Islam dan diwariskan pada kita sampai sekarang ini.

Dalam hal ini pula tidak berlebihan jika kita melihat relevansinya dengan apa yang disimpulkan oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat. Bahwasanya lebih dari sekedar sistem keyakinan, Islam yang kita kenal sekarang adalah produk sejarah. Ia telah mengalami penafsiran oleh para pemeluknya di setiap zaman dan tempat.¹⁴ Oleh karenanya, sepantasnya upaya yang perlu dilakukan dalam kehidupan beragama adalah memurnikan agama dan bukannya melestarikan tradisi agama yang cenderung terkontaminasi oleh perkembangan sejarah. Maka umat Islam harus meninjau ulang

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi* (Jakarta: Paramadina, 2003) hal 15

agamanya dan meninjau relevansinya kembali pada Al-Qur'an dan hadits. Nabi sendiri sudah pernah mewanti-wanti hal ini supaya diwaspadai dari yang diistilahkan kemudian dengan *bid'ah*. Suatu doktrin dan amalan agama yang ketentuannya tidak pernah datang dari Nabi saw.

Dalam Islam orang yang hidup beragama tidak dipahami secara sempit. Pengertian agama sendiri sungguhpun hakikatnya bersifat subyektif, dalam artian tergantung dari para pemeluknya dan darimana cara memahaminya.¹⁵ Agama Islam sendiri dalam sistem pemahamannya tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi seperti yang diakui juga oleh H.A.R. Gibb merupakan agama yang memiliki sistem kemasyarakatan yang berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan sendiri.¹⁶ Maka Islam tidak hanya dipahami sebagai agama tetapi juga pemerintahan dan tata cara kehidupan manusia seluruhnya. Orang yang menjalankan agamanya dalam Islam berarti menitikkan seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Hadits-hadits Nabi sebagaimana juga Al-Qur'an membicarakan berbagai aspek dalam agama. Hadits merupakan ulasan dari Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam. Pada saat yang sama ia melengkapi keterangan dalam Al-Qur'an. Maka jika kita melihat kumpulan karya-

karya yang ditulis oleh enam imam hadits semua aspek juga disinggunginya.

Implikasi penelitian tentang relevansi hadits dalam tradisi kehidupan umat beragama dapat mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Hadits: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman umat beragama terhadap hadits dan pentingnya memahami konteks, sanad (rantai perawi), dan matan (teks) hadits secara lebih mendalam. Implikasinya adalah penting bagi umat beragama untuk mempelajari hadits dengan cermat agar dapat mengambil hikmah dan petunjuk yang tepat dari ajaran Islam.

Penerapan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari: Implikasi lainnya adalah pentingnya menerapkan ajaran-ajaran hadits dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menginspirasi umat beragama untuk menggunakan hadits sebagai pedoman dalam berperilaku, berinteraksi dengan sesama, dan menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih Islami.

Pengembangan Etika dan Moral: Penelitian ini juga menyoroti nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam hadits. Implikasinya adalah umat beragama dapat mengembangkan karakter dan moral yang lebih baik dengan mengikuti ajaran-ajaran hadits, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerja keras.

Pendidikan dan Dakwah: Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan

¹⁵ Ibid. hal 8

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Pres, 1985) jilid I hal 53

program pendidikan dan dakwah yang lebih efektif dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan hadits. Implikasinya adalah perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan hadits dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan dakwah agar pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada umat beragama.

Kerjasama antar-Umat Beragama:

Implikasi lainnya adalah hadits dapat menjadi titik persamaan antara umat beragama yang berbeda. Penelitian ini dapat mempromosikan kerjasama antar-umat beragama dalam memahami dan menghargai ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam hadits, sehingga memperkuat toleransi dan kerukunan antar-umat beragama.

Dengan memperhatikan implikasi-implikasi tersebut, umat beragama dapat mengambil manfaat yang lebih besar dari ajaran-ajaran hadits dan menjadikannya sebagai panduan yang relevan dan berharga dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Bahwasanya dalam kehidupan beragama, khususnya Islam pribadi Rasulullah saw merupakan contoh yang konkret sebagai tauladan sempurna yang bisa mengamalkan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk kehidupan yang benar-benar manusiawi. Maka mengamalkan kehidupan beragama secara baik dan benar adalah dengan mengikuti langkah dan jejak nabi saw. Jejak-jejak itu bisa berupa sikap

dan perbuatan nabi dalam melaksanakan agama atau berupa perkataan beliau sendiri. Sikap para sahabat setelah nabi juga mengambil peran penting dalam agama. Maka Malik mendefinisikan jejak perbuatan nabi dan jejak para sahabat setelahnya dengan *As-Sunnah*. Sedangkan As-Syafi'i lebih memfokuskan pandangannya hanya pada sunnah nabi (*As-Sunnah An-Nabawiyah*).

Sunnah dalam pandangan Malik memiliki otoritas yang tinggi karena telah menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat Madinah sebagai representasi dari jejak nabi dan para sahabat yang mengetahui secara langsung cara hidup nabi. Sementara As-Syafi'i memiliki pandangan yang berbeda bahwasanya hadits dalam makna sabda nabi memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada tradisi yang hidup di Madinah. Tradisi dalam pandangannya tidak memiliki sanad riwayat yang bisa dipertanggung jawabkan karena bisa jadi terkontaminasi dengan otoritas para khalifah yang mengambil peran penting dalam tradisi agama.

Namun dalam faktanya, tradisi yang hidup itulah yang lebih dikenal secara umum dalam masyarakat Islam. Sementara hadits lebih dikenal dan mendapat perhatian umat Islam secara cermat setelahnya. Sehingga tradisi itulah yang lebih mendominasi masyarakat muslim dalam kehidupan beragama. Dan dalam sejarahnya, tradisi itu berkembang dalam hidup dan budaya umat Islam.

Oleh karenanya, kehidupan beragama bagi umat Islam saat ini merupakan produk sejarah

agama. Sehingga relevansinya dengan hadits maupun sunnah nabi mesti dicermati kembali. Fenomena macam-macam tradisi beragama di berbagai lingkungan masyarakat muslim menunjukkan bahwa agama telah mengalami perkembangannya. Umat Islam harus melihatnya sebagai sejarah agama dan bukan doktrin agama. Maka terlalu dini jika salah satu kelompok mengaku golongan *ahlus sunnah* sebelum mencermati kembali nilai-nilai agama melalui jejak Rasul-Nya yang sempurna.

Implikasi penelitian tentang relevansi hadits dalam tradisi kehidupan umat beragama dapat mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Hadits,
2. Penerapan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari,
3. Pengembangan Etika dan Moral,
4. Pendidikan dan Dakwah,
5. Kerjasama antar-Umat Beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib. *Al-Sunnah Qobl al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahdah, 1963.
- Hidayat, Komaruddin, Prof. Dr. Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi, Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nasution, Harun. Prof. Dr. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Pres, 1985.
- Nata, Abuddin, Prof. Dr. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Nasr, Sayyid Hussein. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2002.

Schacht, Joseph. *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence, Tentang Asal Usul Hukum Islam Dan Masalah Otentitas Sunnah*. Yogyakarta: Insane Madani, 2010.

Leni Andariati. Hadis dan Sejarah Perkembangan. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Volume 4 No 2 Maret 2020.

Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadits*, Surabaya: Al-Muna, 2010.